

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Kajian tentang Strategi Komunikasi**

###### **a. Pengertian Komunikasi**

Dapat dikatakan bahwasannya komunikasi merupakan suatu upaya untuk membangun pengertian antara satu orang dengan orang lainnya, agar terjadi kesamaan pemahaman mengenai suatu hal. Cukup banyak para ahli yang mendefinisikan secara detail mengenai pengertian komunikasi. Sarah Trenholm dan Arthur Jensen seperti yang dikutip oleh Marhaeni Fajar, mendefinisikan komunikasi adalah suatu proses dimana sumber mentransmisikan pesan kepada penerima melalui beragam saluran.<sup>1</sup> Definisi ini menunjukkan bahwa komunikator dalam menyampaikan sebuah pesan kepada komunikan bisa melalui saluran atau alat yang beragam dan efektif, karena jika komunikator ingin berhasil dalam penyampaian pesannya maka harus dapat memilih saluran yang tepat dan sesuai dengan tujuan komunikasi, konteks pesan dan siapa penerimanya.

Hoveland, Janis & Kelley seperti yang dikutip oleh Marhaeni Fajar, mendefinisikan komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang

---

<sup>1</sup> Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 31.

(komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dengan bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya.<sup>2</sup> Definisi Hoveland diatas menunjukkan bahwa yang dijadikan objek ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga proses pembentukan perilaku seseorang atau bisa dikatakan bisa merubah perilaku seseorang. Akan tetapi seseorang dapat mengubah sikap, perilaku, dan pendapat apabila komunikasinya itu memang komunikatif.

Menurut Berelson dan Steiner yang dikutip oleh Marhaeni Fajar menyatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka dan lainnya.<sup>3</sup> Definisi diatas menunjukkan bahwa komunikasi yaitu proses penyampaian informasi kepada seseorang atau penerima informasi dengan berbagai cara untuk menyampaikan bisa secara verbal seperti penyampaian secara lisan, dan secara non verbal seperti menggunakan simbol dan gambar- gambar.

Selanjutnya pengertian komunikasi harus ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu komunikasi dalam pengertian secara umum dan pengertian secara paradigmatic.

#### 1) Pengertian Komunikasi secara umum

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 31-32.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal. 32.

Komunikasi secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communication* dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Perkataan *communis* tersebut dalam pembahasan kita ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan partai komunis yang sering dijumpai dalam kegiatan politik. Arti *communis* di sini adalah sama, dalam arti kata sama makna, yaitu sama makna mengenai suatu hal. Jadi, komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Jelasnya, jika seseorang mengerti tentang sesuatu yang dinyatakan orang lain kepadanya, maka komunikasi berlangsung. Dengan lain perkataan, hubungan antara mereka itu bersifat komunikatif. Sebaliknya jika ia tidak mengerti, komunikasi tidak berlangsung secara komunikatif. Komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin "*communis*". "*Communis*" dalam bahasa inggrisnya "*commun*" yang artinya sama. Apabila kita berkomunikasi (*to Communitate*) ini berarti kita berada dalam keadaan berusaha untuk menimbulkan kesamaan.<sup>4</sup> Komunikasi adalah pertukaran pikiran atau gagasan secara verbal, menjelaskan simbol-simbol/ verbal/ ujaran. Komunikasi adalah suatu proses dimana kita bisa memahami dan dipahami oleh orang lain.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 8.

<sup>5</sup> Armawati, *Psikologi komunikasi dan Tabligh*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 5.

Secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian itu jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, di mana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Jadi, yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia dengan manusia. Karena itu, komunikasi yang dimaksudkan di sini adalah komunikasi manusia atau dalam bahasa asing *human communication*, yang sering kali pula disebut komunikasi sosial atau *social communication*.

## 2) Pengertian Komunikasi secara Paradigmatis

Dalam pengertian paradigmatis, komunikasi mengandung tujuan tertentu; ada yang dilakukan secara lisan, secara tatap muka, atau melalui media, baik media massa seperti surat kabar, radio, televisi, atau film, maupun media non massa, misalnya surat, telepon, papan pengumuman, poster, spanduk, dan sebagainya. Jadi komunikasi dalam pengertian paradigmatis bersifat *intentional* (*intentional*), mengandung tujuan; karena itu harus dilakukan kepada pesan yang akan dikomunikasikan dan pada komunikan yang dijadikan sasaran. Mengenai pengertian komunikasi secara paradigmatis ini banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli, tetapi dari sekian banyak definisi itu dapat disimpulkan secara lengkap dengan menampilkan maknanya yang hirarki, yaitu komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk

memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan, maupun tak langsung melalui media.

Dalam definisi tersebut tersimpul tujuan, yakni memberi tahu atau mengubah sikap (*attitude*), pendapat (*opinion*), atau perilaku (*behavior*). Jadi ditinjau dari segi si penyampai pernyataan, komunikasi yang bertujuan bersifat informatif, instruktif dan persuasif. Komunikasi persuasif lebih sulit daripada komunikasi informatif, karena memang tidak mudah untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang atau sejumlah orang. Demikian, pengertian komunikasi secara umum dan secara paradigmatis yang penting untuk dipahami sebagai landasan bagi penguasaan teknik berkomunikasi adalah komunikasi secara paradigmatis yang dipelajari dan diteliti ilmu komunikasi. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media tertentu untuk menghasilkan efek/ tujuan dengan mengharapkan umpan balik (*feedback*).<sup>6</sup>

Selain kedalam kedua pengertian di atas, Komunikasi merupakan proses pemindahan dan penerimaan lambang lambang yang mengandung makna. Komunikasi mengandung makna menyebarkan informasi, pesan, berita, pengetahuan dan norma/ nilai nilai dengan tujuan menggugah partisipasi, agar yang diberitahukan tersebut menjadi milik bersama (sama

---

<sup>6</sup> Muh. Nurul Huda, *Komunikasi Pendidikan*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 5-8.

makna) antara komunikator dan komunikan. Komunikasi adalah merupakan suatu proses penyampaian pesan (ide, gagasan, materi pelajaran) dari suatu pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi diantara keduanya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata kata (lisan) yang dapat dimengerti oleh kedua-duanya, apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak (bahasa) badan, menunjukkan bahu, mengangguk. Cara seperti ini disebut dengan komunikasi dengan bahasa nonverbal. Komunikasi merupakan suatu proses pemindahan dan penerimaan lambang lambang yang mengandung makna dari komunikator kepada komunikan.

Pengertian komunikasi ke dalam tiga hal sebagai berikut:

- a. Penyandi (*Encode*), yaitu komunikator yang mempunyai informasi atau pesan yang disajikan dalam bentuk code atau sandi, seperti Tulisan, bahasa lesan, verbal simbol, dan visual simbol.
- b. Signal (*sign*), yaitu berupa pesan, berita atau pernyataan tertentu. Yang ditunjukkan dan diterima seseorang. Pesan ini dapat dilukiskan dalam bentuk gerak tangan, mimik wajah, kata kata tulisan, foto, gambar, diagram, tabel dan lainnya.
- c. *Decoder*, yaitu komunikan yang menerima pesan atau penerima sandi lambang yang harus dipahami dan dimengerti makna dari pesan yang disampaikan.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 151.

## **b. Proses Komunikasi**

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder.

### 1) Proses Komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kiat, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahwa bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bahasalah yang mampu “menerjemahkan” pikiran seseorang kepada orang lain.<sup>8</sup>

### 2) Proses Komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Seorang komunikator menggunakan lambang kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, televisi, surat kabar, majalah, radio, film, dan banyak lagi

---

<sup>8</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi...*, hal. 11.

adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. Pentingnya peranan media sekunder dalam proses komunikasi disebabkan oleh efisiensinya dalam mencapai komunikan.

Akan tetapi, para ahli komunikasi mengakui bahwa keefektifan dan efisiensi komunikasi bermedia hanya dalam menyampaikan pesan-pesan yang bersifat informatif. Menurut mereka, yang efektif dan efisien dalam menyampaikan pesan persuasive adalah komunikasi tatap muka karena kerangka acuan (*frame of reference*) komunikan dapat diketahui oleh komunikator, sedangkan dalam proses komunikasinya, umpan balik berlangsung seketika, dalam arti kata komunikator mengetahui tanggapan atau reaksi komunikan pada saat itu juga.<sup>9</sup>

Penegasan tentang unsur-unsur dalam proses komunikasi itu adalah sebagai berikut:

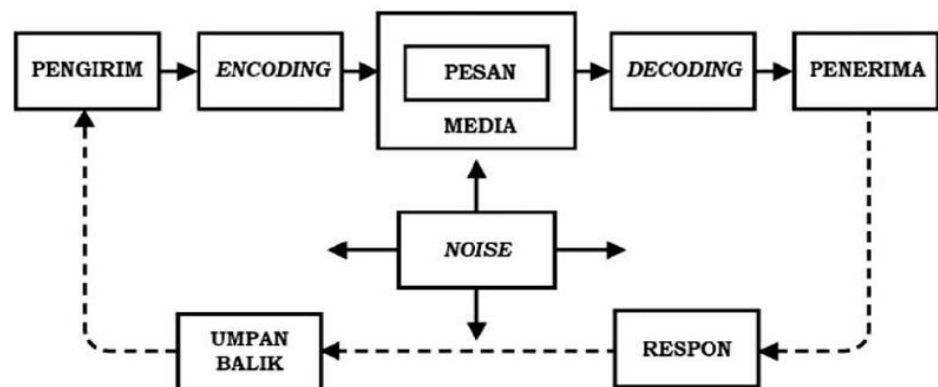
- a) *Sender* : komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
- b) *Encoding*: penyandingan, yakni proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambing.
- c) *Message*: pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
- d) *Media*: saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal. 16- 17.



- e) *Decoding*: pengawasandian, yaitu proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
- f) *Receiver*: komunikan yang menerima pesan dari komunikator
- g) *Response*: tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan.
- h) *Feedback*: umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.
- i) *Noise*: gangguan tak terencana yng terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yng disampaikan oleh komunikator kepadanya.<sup>10</sup>



Bagan 2.1 Proses Komunikasi

### c. Macam-macam Teknik Komunikasi

Teknik komunikasi adalah suatu keterampilan yang dilakukan oleh komunikator dalam menyampaikan pesan kepada komunikan. Banyak

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 18-19.

teori komunikasi yang di kemukakan para ahli tentang strategi dan teknik komunikasi. Dalam strategi komunikasi peran komunikator sangatlah penting dan strategis, sebab ditangannya terletak efektif tidaknya pesan-pesan yang disampaikan. Sebagaimana yang dipahami bahwa komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang dibuat dalam perencanaan dan strategi dalam tugas dan fungsi komunikator. Seorang komunikator akan mampu untuk melakukan perubahan sikap dan tingkah laku komunikan, yakni melalui mekanisme daya Tarik komunikator terhadap komunikan. Seorang komunikator yang kredibel juga harus didukung dengan teknik komunikasi yang handal karena teknik adalah keterampilan. Terampil dalam melakukan komunikasi akan mendapatkan respon yang baik dari sasaran komunikasi.

Teknik komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy diklarifikasi menjadi 6 bagian, yaitu : Komunikasi informatif (*informative communication*): cara mengemukakan Informasi, Komunikasi persuasif (*persuasive communication*): cara membujuk, Komunikasi pervasif (*pervasive communication*), Komunikasi koersif (*coercive communication*), Komunikasi instruktif (*instructive communication*): cara memberi perintah dan Komunikasi manusiawi (*human relations*): hubungan antar sesama manusia.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 6-8.

1) Komunikasi informatif (*informative communication*)

Perlu diketahui, bahwa memberi bentuk tertentu terhadap isi suatu pesan pada khalayak tertentu, dengan sendirinya akan menghasilkan efek tertentu pula. Dalam dunia Publisistik atau komunikasi massa dikenal salah satu bentuk pesan yang bersifat informatif, yaitu suatu bentuk isi pesan, yang bertujuan mempengaruhi khalayak dengan jalan (metode) memberikan penerangan.

Penerangan berarti menyampaikan sesuatu apa adanya, apa sesungguhnya, diatas fakta-fakta dan data-data yang benar serta pendapat-pendapat yang benar pula atau seperti memberikan informasi tentang fakta-fakta semata-mata juga fakta-fakta berisi *control versial*, atau memberikan informasi dan menuntun umum kearah suatu pendapat.

Jadi dengan penerangan berarti, pesan-pesan yang dilontarkan itu, berisi tentang fakta-fakta dan pendapat-pendapat yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, sehingga bagi komunikan dapat diberi kesempatan untuk menilai menimbang-nimbang dan mengambil keputusan atas dasar pemikiran-pemikiran yang sehat. Metoda informatif ini, lebih ditujukan pada menggunakan akal pikiran khalayak, dan dilakukan dalam bentuk berupa: keterangan, penerangan, berita dan sebagainya.<sup>12</sup>

Komunikasi informatif adalah suatu pesan yang disampaikan kepada orang atau sejumlah orang tentang hal-hal baru yang diketahuinya.

---

<sup>12</sup> Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi...*, hal. 201.

Teknik komunikasi ini berdampak kognitif pasalnya komunikan hanya mengetahui saja. Seperti halnya dalam penyampaian berita dalam media cetak maupun elektronik, pada teknik informatif ini berlaku teknik komunikasi satu arah, komunikatornya melembaga, pesannya bersifat umum, mediana menimbulkan keserempakan, serta komunikannya heterogen. Biasanya teknik informatif yang digunakan oleh media bersifat asosiasi, yaitu dengan cara menumpangkan penyajian obyek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak.<sup>13</sup> Oleh karena itu, teknik informatif ini dapat pula berlaku pada seseorang, seperti halnya kajian ilmu yang diberikan oleh seorang ustadz kepada santri, namun bersifat relatif, pasalnya pada kajian ilmu tertentu, sedikit banyak telah diketahui oleh santri.



Bagan 2.2 Proses Komunikasi Model Lasswell<sup>14</sup>

Hal yang penting untuk menyampaikan pesan :

- a) Kesanggupan untuk berfikir terang. Tanpa kita dapat berfikir dengan baik, tidak ada dari kemampuan berkomunikasi yang dapat ditingkatkan kualitasnya secara maksimal. Kalau kita tidak merupakan pemikir- pemikir yang efektif, maka semua perhatian dan usaha kita akan sia- sia.

<sup>13</sup> Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 33.

<sup>14</sup> Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi...*, hal. 10.

- b) Mempunyai sesuatu untuk dikatakan. Kita haruslah mempunyai suatu perhatian tentang apa yang akan dikemukakan kepada orang lain. Apakah yang hendak kita sajikan kepadanya. Tanpa tahu apa yang harus dikatakan kita sulit untuk menjadi penyampai yang baik.
- c) Mempunyai suatu tujuan khusus. Untuk menjadi efektif, suatu tujuan haruslah dinyatakan dalam istilah-istilah penerima dan pendengar. Apakah yang dikehendaki orang lain atau yang diinginkan diketahuinya, pertanyaan ini merupakan suatu tindakan mencapai tujuan.
- d) Memiliki pengetahuan yang banyak tentang suatu masalah itu. Mengetahui banyak tentang suatu masalah yang sedang disampaikan akan membuat kemampuan menyampaikan pesan lebih terjamin. Penyampai merasa aman tentang apa yang disampaikannya karena dia betul- betul tahu banyak tentang yang dibicarakan.
- e) Kesanggupan untuk menempatkan diri di dalam tempat penerima. Kesanggupan ini dapat disebut empati yaitu kemampuan memproyeksikan diri kepada orang lain, kemampuan diri di tempat orang lain, dan berfikir serta merasa bersama orang lain, kemampuan menghayati perasaan orang lain, atau merasakan apa yang dirasakan orang lain.<sup>15</sup>

## 2) Komunikasi persuasif (*persuasive communication*)

---

<sup>15</sup> Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 43-44.

Keberhasilan komunikasi ditentukan oleh kemampuan kita untuk mempersuasi orang lain sehingga apa yang diinginkan dapat terjawab. Salah satu bentuk komunikasi yang paling mendasar adalah persuasi. Persuasi didefinisikan sebagai perubahan sikap akibat paparan informasi dari orang lain. Komunikasi persuasif bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, tetapi persuasi dilakukan dengan halus yang mengandung sikap-sikap manusiawi sehingga mengakibatkan kesadaran dan kerelaan yang disertai perasaan senang. Persuasi adalah upaya untuk meyakinkan atau menanamkan pengaruh kepada orang lain dengan cara membujuk sehingga orang lain itu bersedia menerima pesan dan melakukan kegiatan yang dikehendaki.<sup>16</sup>

Komunikasi persuasif adalah suatu pesan yang disampaikan dengan menggunakan pendekatan pribadi, bersifat ajakan dan tidak memaksa kepada orang lain sehingga komunikasi dengan penuh kesadaran memahami dan merubah sikap sesuai yang diharapkan komunikator. Agar komunikasi persuasif mencapai tujuan dan sasarannya, maka perlu dilakukan perencanaan yang matang dengan mempergunakan komponen-komponen ilmu komunikasi yaitu komunikator, pesan, media dan komunikasi. Sehingga dapat terciptanya pikiran, perasaan dan hasil pengindraannya terorganisasi secara mantap dan terpadu. Biasanya

---

<sup>16</sup> Muhammad Shoelhi, *Komunikasi Interpersonal Perspektif Jurnalistik*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), hal. 19.

teknik ini efektif, komunikasi bukan hanya sekedar tahu tapi bergerak hatinya dan menimbulkan perasaan tertentu dan terpengaruh.

Langkah- langkah pelaksanaan komunikasi persuasif ini yaitu:

a) Perencanaan komunikasi persuasif

Komunikasi persuasif menimbulkan dampak yang lebih tinggi kadarnya dibandingkan dengan komunikasi informatif, yakni dampak kognitif, dampak afektif, dan dampak behavioral. Agar komunikasi persuasif itu mencapai tujuan dan sasarannya, maka perlu dilakukan perencanaan yang matang. Perencanaan dilakukan berdasarkan komponen-komponen proses komunikasi sebagaimana diuraikan di muka. Sehubungan dengan proses komunikasi persuasif itu berikut ini adalah teknik- teknik yang dapat dipilih:

1. Teknik asosiasi. Teknik asosiasi adalah penyajian pesan komunikasi dengan cara menumpangkan pada suatu objek atau peristiwa yang sedang menarik perhatian khalayak.
2. Teknik Integrasi. Yang dimaksud dengan integrasi di sini ialah kemampuan komunikator untuk menyatukan diri secara komunikatif dengan komunikan. Ini berarti bahwa, melalui kata-kata verbal atau nonverbal, komunikator menggambarkan bahwa ia “senasib”, dan kita menjadi satu dengan komunikan.
3. Teknik ganjaran. Teknik ganjaran (*pay off technique*) adalah kegiatan untuk mempengaruhi orang lain dengan cara mengiming- imingi hal yang menguntungkan atau menjanjikan harapan.

4. Teknik tataan. Yang dimaksud dengan tataan di sini sebagai terjemahan dari *icing*, adalah upaya menyusun pesan komunikasi sedemikian rupa, sehingga enak didengar atau dibaca serta termotivasikan untuk melakukan sebagaimana disarankan oleh pesan tersebut. Teknik tataan atau *icing technique* dalam kegiatan persuasi ialah seni menata pesan dengan imbauan emosional sedemikian rupa, sehingga komunikan menjadi tertarik perhatiannya.
5. Teknik *red-herring*. Dalam hubungannya dengan komunikasi persuasif, teknik *red-herring* adalah seni seorang komunikator untuk meraih kemenangan dalam perdebatan dengan mengelakkan argumentasi yang lemah untuk kemudian mengalihkannya sedikit demi sedikit ke aspek yang dikuasainya guna dijadikan senjata ampuh dalam menyerang lawan. Jadi teknik ini dilakukan pada saat komunikator berada dalam posisi terdesak.<sup>17</sup>

b) Pentahapan Komunikasi Persuasif

Demi berhasilnya komunikasi persuasif perlu dilaksanakan secara sistematis. Tampak suatu formula yang biasa disebut AIDDA dapat dijadikan landasan pelaksanaan. Formula AIDDA merupakan kesatuan singkatan dari tahap- tahap komunikasi persuasif. Penjelasananya adalah sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Onong Uchjana Efendy, *Dinamika...*, hal. 22-24.



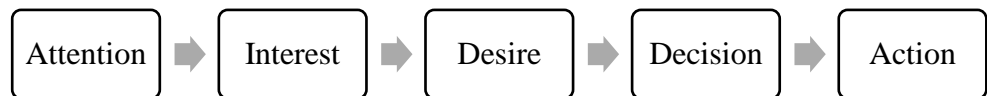
A – Attention : Perhatian

I – Interest : Minat

D – Desire : Hasrat

D – Decision : Keputusan

A – Action : Kegiatan



Bagan 2.3 Tahap Komunikasi Persuasif

Berdasarkan formula AIDDA itu, komunikasi persuasif didahului dengan upaya membangkitkan perhatian. Upaya ini tidak hanya dilakukan dalam gaya bicara dengan kata- kata yang merangsang, tetapi juga dalam penampilan ketika menghadapi khalayak. Apabila perhatian sudah berhasil terbangkitkan, kini menyusul upaya menumbuhkan minat. Upaya ini berhasil dengan mengutarakan hal- hal yang menyangkut kepentingan komunikan, karena itu komunikator harus mengenal siapa komunikan yang dihadapinya.

Tahap berikutnya adalah memunculkan hasrat pada komunikasi untuk melakukan ajakan, bujukan, atau rayuan komunikator. Disini imbauan emosional perlu ditampilkan oleh komunikator, sehingga pada tahap berikutnya komunikan mengambil keputusan untuk melakukan suatu kegiatan sebagaimana diharapkan daripadanya.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 25.

Demikian beberapa hal mengenai teknik komunikasi persuasif yang meliputi perencanaan dan pentahapan.

### 3) Komunikasi koersif (*coercive communication*)

Komunikasi yang bersifat koersif dapat terbentuk perintah, instruksi, dan bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi. Teknik komunikasi berupa perintah, ancaman, sanksi dan lain-lain yang bersifat paksaan, sehingga orang-orang yang dijadikan sasaran melakukannya secara terpaksa, biasanya teknik komunikasi seperti ini bersifat menakut-nakuti atau menggambarkan resiko yang buruk.<sup>19</sup> Koersif berarti mempengaruhi khalayak dengan jalan memaksa. Dalam hal ini khalayak dipaksa, tanpa perlu berpikir lebih banyak lagi untuk menerima gagasan-gagasan atau ide-ide yang dilontarkan.<sup>20</sup>

Komunikasi koersif ini adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan cara mengandung paksaan agar melakukan suatu tindakan atau keinginan tertentu. Jadi teknik komunikasi ini mengandung sanksi apabila tidak dilaksanakan oleh si penerima pesan, maka ia akan akibatnya. Komunikasi ini dapat dilakukan dalam bentuk putusan- putusan, instruksi dan lain- lain yang sifatnya imperative yang artinya mengandung keharusan dan kewajiban untuk ditaati dan dilaksanakan. Pengendalian secara koersif dilakukan dengan:

---

<sup>19</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hal.17.

<sup>20</sup> Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi...*, hal. 203.

- a) Kompulasi (paksaan), artinya keadaan yang sengaja diciptakan sehingga seseorang terpaksa menuruti atau mengubah sifatnya dan menghasilkan suatu kepatuhan yang sifatnya tidak langsung.
- b) *Pervasi* (pengisian), secara pengertian pervasi merupakan cara penanaman atau pengenalan norma secara berulang-ulang sehingga orang akan mengubah sikapnya sesuai dengan yang diinginkan.<sup>21</sup>

#### d. Pengertian Strategi Komunikasi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani klasik yaitu “*stratos*” yang artinya tentara dan “*agaien*” yang berarti memimpin. Dengan demikian strategi dimaksudkan adalah memimpin tentara. Lalu muncul kata *strategos* yang artinya pemimpin tentara pada tingkat atas, jadi strategi adalah konsep suatu rancangan yang terbaik untuk memenangkan peperangan.<sup>22</sup> Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa, Strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu diperang dan damai, atau rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>23</sup>

Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan

---

<sup>21</sup> Kiki Rosiana, “Teknik Komunikasi Koersif Dinas Kesejahteraan Sosial dalam Menanggulangi gelandangan dan Pengemis di Kota Samarinda”, *eJournal Ilmu Komunikasi*, 2017, ISSN (cetak) 2502-5961, ISSN (Online) 2502-597X, [ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id). Vol. 5 No.4, hal. 112.

<sup>22</sup> Hafied Cangara, *Perencanaan dan strategi komunikasi*, (Jakarta: Raja grafindo, 2013), hal. 61.

<sup>23</sup> Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), hal. 1376-1377.

hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.

Demikian pula dengan strategi komunikasi yang merupakan paduan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi ini harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda waktu- waktu bergantung pada situasi dan kondisi.

R. Wayne Pace, Brent D. Peterson dan M. Dallas Burnett dalam bukunya *Techniques for Effective Communication* seperti yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy, menyatakan bahwa tujuan sentral kegiatan komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama, yaitu *to secure understanding*, *to establish acceptance* dan *to motivate action*. Pertama *to secure understanding* memastikan bahwa komunikan menegrti pesan yang dierimanya. Andaikan ia sudah dapat mengerti dan menerima, maka penerimanya itu harus dibina (*to establish acceptance*). Pada akhirnya kegiatan di motivasikan (*to motivate action*).<sup>24</sup>

#### **e. Pengertian Strategi Komunikasi Guru**

Strategi komunikasi guru adalah pemahanan antara beberapa gabungan kata yaitu strategi, komunikasi, dan juga guru. Sedangkan strategi berarti segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu

---

<sup>24</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi ...*, hal. 32.

dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal.<sup>25</sup> Demikian pula dengan strategi komunikasi guru yang merupakan panduan perencanaan komunikasi guru (*communication planning*) dan manajemen komunikasi guru (*communication management*) untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan. Strategi komunikasi guru ini harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu waktu bergantung pada situasi dan kondisi.

Sungguh besar peran penting strategi komunikasi dalam pendidikan, karena itu komunikasi sangat baik untuk dipelajari dan dilakukan dalam ketercapaian tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan itu akan tercapai jika prosesnya komunikatif, dalam artian seorang guru harus memiliki strategi komunikasi yang tepat dalam memberikan pesan terhadap peserta didiknya.

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Dan bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, dimana masing-masing individu dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi untuk mencapai tujuan bersama. Secara sederhana komunikasi dapat tercapai apabila ada kesamaan antara penyampai pesan dan orang yang menerima pesan.

---

<sup>25</sup> Moh. Hailaman Salim dan Syamsul Kurniawan, *Study Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hal. 21.

Dalam proses komunikasi ini biasanya berbentuk bahasa, gerakan gerakan yang memiliki makna khusus dan aba aba.<sup>26</sup>

## 2. Kajian tentang Guru Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Guru atau Pendidik

Di Indonesia pendidik disebut juga guru yaitu orang yang digugu dan ditiru. Menurut Hadari Nawawi sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis, guru adalah orang-orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas. Lebih khususnya diartikan orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggung jawab dalam membentuk dan membimbing anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing, baik kedewasaan jasmani maupun rohani.<sup>27</sup>

Dalam bahasa Arab, guru disebut dengan istilah *al-Alim* atau *al-Mualim* (orang yang mengetahui), *al-Mudaris* (orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran) dan *al-Muaddib* (yang merujuk kepada guru yang secara khusus mengajar di istana), dan *al-Ustadz* (untuk menunjuk kepada guru yang mengajar bidang pengetahuan agama Islam, dan sebutan ini hanya dipakai oleh masyarakat Indonesia dan Malaysia).<sup>28</sup>

Dalam kamus bahasa Indonesia dinyatakan bahwa yang dimaksud

---

<sup>26</sup> Rusman, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi mengembangkan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Raja Grafinda, 2013), hal. 82.

<sup>27</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hal. 105.

<sup>28</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), hal. 41.

dengan guru adalah seseorang yang profesinya atau pekerjaannya adalah mengajar.<sup>29</sup>

Jadi pendidik atau yang disebut guru merupakan orang bertanggung jawab mengajarkan teori dan membina perilaku peserta didik dalam ruang lingkup di lembaga pendidikan pada khususnya dalam rangka mengembangkan kedewasaan peserta didik baik jasmani maupun rohani.

#### **b. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru agama Islam tidak hanya memberikan pelajaran berupa teori kognitif saja akan tetapi juga harus mampu membawa peserta didiknya untuk berakhlak terpuji atau tidak hanya *transfer knowledge* saja. Hal ini senada dengan pendapat H.M Arifin yang menyatakan, guru agama adalah hamba Allah yang mempunyai cita-cita Islam, yang telah matang rohaniah dan jasmaniah serta memahami kebutuhan perkembangan peserta didik bagi kehidupan masa depannya, ia tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik akan tetapi juga memberikan nilai dan tata aturan yang bersifat Islami ke dalam pribadi peserta didik sehingga menyatu serta mewarnai perilaku mereka yang bernafaskan Islam.<sup>30</sup>

Selain itu guru agama Islam juga berarti orang yang mempunyai tanggungjawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggungjawab kepada Allah SWT dari apa yang

---

<sup>29</sup> Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia...*, hal. 497.

<sup>30</sup> H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 193.

telah di ajarkan kepada anak didiknya. Tanggapan ini serupa dengan pendapat Al- Ghazali seperti yang diikuti oleh Samsul Nizar bahwa, guru adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan Khaliqnya.<sup>31</sup>

Dengan demikian, semakin jelas bahwa yang dimaksud dengan guru PAI tidak hanya memberikan informasi-informasi (*transfer of knowledge*) saja kepada peserta didik namun juga membimbing mereka dengan nilai- nilai Islam (*transfer of value*) untuk mensucikan hati mereka sehingga terbentuklah akhlak terpuji pada diri peserta didik.

### c. Tugas Guru atau Pendidik

Abd al-Rahman al-Nahlawi sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis, menyebutkan tugas pendidik secara umum sebagai berikut:<sup>32</sup> *Pertama*, fungsi penyucian yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembang fitrah manusia. *Kedua*, fungsi pengajaran yakni menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia.

Selanjutnya tugas pendidik secara khusus antara lain:<sup>33</sup>

- a. Sebagai pengajar (*instruksional*), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun, dan memberikan penilaian setelah program itu dilaksanakan.

---

<sup>31</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 88.

<sup>32</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 110.

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 110-111.



- b. Sebagai pendidik (*edukator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian Islam, seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia.
- c. Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait. Menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan itu.

### 3. Kajian tentang Akhlak Terpuji

#### a. Pengertian Akhlak

Akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq*, bentuk jama' kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologis (bersangkutan dengan cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal usul kata serta perubahan-perubahan dalam bentuk dan makna) antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku/tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk, seperti telah disebut di atas.<sup>34</sup> Kata *khuluq* merujuk pada pengertian perangai, hal ini disebutkan dalam firman Allah SWT yaitu:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

---

<sup>34</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 346.

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur”. (QS. Al-Qalam [68]: 4).<sup>35</sup>

Dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khaliq* (Tuhan) dengan perilaku makhluk manusia. Dengan kata lain, tata prilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut di dasarkan kepada kehendak Khaliq (Tuhan). Apabila khuluq seseorang itu baik maka ia akan mendapatkan kebaikan (kebahagiaan) di akhirat nanti.<sup>36</sup>

Secara terminologis ada beberapa definisi tentang akhlak menurut para ahli, diantaranya: Menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Rosihon Anwar yang menyatakan bahwa akhlak adalah daya kekuatan sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran.<sup>37</sup> Dari definisi diatas dapat diartikan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang melahirkan tindakan-tindakan tanpa memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan.

Menurut Ibn Miskawaih yang dikutip Zahrudin AR menyatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui berpikir dan pertimbangan

---

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,..., hal. 564.

<sup>36</sup> Alwan Khoiri, dkk, *Akhlak/ Tasawuf*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan kalijaga, 2005), hal. 5.

<sup>37</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 13.

(lebih dulu).<sup>38</sup> Dalam hal ini akhlak sebagai kehendak yang dibiasakan dalam artian apabila kehendak itu menjadi sebuah kebiasaan.

Dari definisi di atas dapat di simpulkan bahwa akhlak adalah sifat alamiah yang ada dalam jiwa seseorang yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang meliputi sifat baik maupun buruk. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan manifestasi iman, Islam, dan Ihsan yang merupakan refleksi sifat dan jiwa secara spontan yang terpolada pada diri seorang sehingga dapat melahirkan perilaku secara konsisten dan tidak tergantung pada pertimbangan tertentu. Sifat dan jiwa yang melakukan dalam diri seseorang menjadi pribadi yang utuh dan menyatu dalam diri orang tersebut sehingga akhirnya tercermin melalui tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari bahkan menjadi adat kebiasaan.<sup>39</sup>

Islam sangat mementingkan kedudukan akhlak selain tauhid dan ibadah. Agama Islam sangat mengatur bagaimana manusia bias memiliki akhlak yang baik. Keutamaan akhlak sendiri juga telah dijelaskan dalam sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

أَحَبُّ عِبَادِ اللَّهِ إِلَى اللَّهِ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya : “Hamba Allah yang paling dicintai Allah, yang paling baik akhlaknya”<sup>40</sup>

<sup>38</sup> Zahrudin AR, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2004). hal. 4.

<sup>39</sup> Alwan Khoiri, dkk, *Akhlak/ Tasawuf...*, hal. 7.

<sup>40</sup> Ibnu Hamzah Al-Husaini Al-Hanafi Ad-Damsyiqi, *Asbabul Wurud 1: Latar Belakang Historis Timbulnya Hadits-Hadits Rasul* terj. Suwarta Wijaya dan Zafrullah Salim, (Jakarta: Kalam Mulia, 2000), hal. 48.

Berdasarkan hadits di atas akhlak mempunyai keutamaan yang paling tinggi disisi Allah SWT., bahkan Allah sangat mencintai orang yang berakhlak mulia. Hadits tersebut juga memberi makna secara tersirat, yaitu anjuran manusia untuk menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia. Dengan demikian, akhlak merupakan salah satu kajian agama Islam yang sangat penting, karena salah satu tujuan dari pendidikan Islam sendiri adalah memperbaiki akhlak manusia.

#### **b. Pembagian Akhlak**

Secara garis besar akhlak dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut :

- 1) Akhlak yang terpuji (*al-akhlak al-karimah/al-mahmudah*) yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol Ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, *tawadlu* (rendah hati), *husnudzon* (berprasangka baik), optimis, suka menolong orang lain, suka bekerja keras dan lain-lain
- 2) Akhlak yang tercela (*al-akhlak al-madzumah*), yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaitanniyah dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi kepentingan umat manusia, seperti *takabur*

(sombong), *su'udzon* (berprasangka buruk), tamak, pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas dan lain lain.<sup>41</sup>

### c. Pengertian Akhlak Terpuji

Pengertian Akhlak terpuji (*akhlaqul karimah*) ialah segala tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT.<sup>42</sup> Akhlaqul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat terpuji. Hamzah Ya'qub seperti yang dikutip oleh Yatimin Abdullah mengatakan akhlak yang baik ialah mata rantai iman. Al-Ghazali seperti yang dikutip oleh Yatimin Abdullah menerangkan bentuk keutamaan akhlak mahmudah yang dimiliki seseorang misalnya sabar, benar, dan tawakal. Hal itu dinyatakan sebagai gerak jiwa dan gambaran batin seseorang yang secara tidak langsung menjadi akhlaknya. Pandangan Al-Ghazali tentang akhlak yang baik hampir senada dengan pendapat Plato. Plato seperti yang dikutip oleh Yatimin Abdullah mengatakan bahwa orang utama adalah orang yang dapat melihat kepada Tuhannya secara terus-menerus seperti ahli seni yang selalu melihat pada contoh-contoh bangunan. Al-Ghazali memandang bahwa orang yang dekat kepada Allah SWT adalah orang yang mendekati ajaran-ajaran Rasulullah yang memiliki akhlak sempurna.<sup>43</sup>

Berdasarkan obyek yang dituju, akhlak terpuji dapat dikategorikan sebagai berikut, akhlak kepada Allah SWT, akhlak terhadap

---

<sup>41</sup> Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 153.

<sup>42</sup> Rasyid Abdullah, *Akidah Akhlak ...*, hal. 73.

<sup>43</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-quran*, (Jakarta: Amzah, 2006), hal. 40.

Rasulullah, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat dan akhlak terhadap lingkungan.

1) Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terpuji kepada Allah SWT, diantaranya dapat dilakukan dengan berbagai hal berikut:

- a) Mentauhidkan Allah, mengesankan Allah, mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.<sup>44</sup>
- b) Tobat, jiwa yang setiap kali terjadi tindakan salah menurut pandangan agama dan masyarakat, segera kembali ke jalan kebenaran, dengan jalan menyesali tindakan salahnya, tidak mengulangnya, secara lestari berencana melakukan kebaikan-kebaikan, dan serta merta meninggalkan kejahatan yang dilakukan.<sup>45</sup>
- c) *Husnudzon* (baik sangka) merupakan salah satu akhlak terpuji, diantara ciri akhlak terpuji ini adalah ketaatan yang sungguh-sungguh kepada-Nya. Karena sesungguhnya, apa yang telah ditentukan oleh Allah kepada seorang hamba, adalah jalan terbaik baginya. Allah itu tergantung kepada prasangka hamba-Nya.
- d) *Dzikrullah*, diantara akhlak terpuji terhadap diri sendiri adalah sebagai berikut: secara etimologi, *dzikir* berakar dari kata *dzakara* yang artinya mengingat, memerhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti, dan ingatan. *Dzikrullah* adalah

---

<sup>44</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hal. 182-183.

<sup>45</sup> Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2011), hal. 52.

ibadah yang ringan dan mudah untuk dilakukan. Al-Qusyairi dalam *risalah Al-Qusyairiyah*, menjelaskan bahwa dzikir adalah rukun (tiang) yang paling kuat sebagai jalan menuju Allah, atau bahkan soko guru tarikat. Artinya, seseorang tidak akan bisa sampai kepada Allah, apabila tidak menjalankan dzikir secara terus menerus.<sup>46</sup>

e) *Tawakal* adalah jiwa individu yang setiap kali melakukan dan memperjuangkan sesuatu perbuatan, dipasrahkannya perbuatan itu kepada Allah, dan penuh optimisme kepada-Nya bahwa amal perbuatannya akan mendapatkan balasan dari pada-Nya.

## 2) Akhlak terhadap Rasulullah

Nabi Muhammad adalah nabi utusan Allah yang harus dimuliakan oleh seluruh umat Islam. Setiap orang beriman haruslah meyakini bahwa Nabi Muhammad adalah nabi terakhir, penutup semua nabi dan rasul, tidak ada lagi nabi sesudah Nabi Muhammad.<sup>47</sup>

## 3) Akhlak terhadap Keluarga

a) *Birul Walidain* (berbakti kepada orang tua), diantara akhlak terhadap keluarga adalah berbakti kepada kedua orangtua. Berbakti kepada orangtua merupakan amal saleh yang paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim, juga merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang.

---

<sup>46</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak...*, hal. 187-188.

<sup>47</sup> Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian...*, hal. 50.

- b) Bersikap baik kepada saudara, ajaran islam memerintahkan untuk berbuat baik kepada sanak saudara, setelah menunaikan kewajiban kepada Allah dan kedua orangtua. Hidup rukun dan damai dengan saudara dapat tercapai, apabila hubungan tetap terjalin dengan saling pengertian dan tolong menolong.
  - c) Membina dan mendidik keluarga, membina dan mendidik keluarga merupakan akhlak mulia. Pendidikan dalam keluarga menjadi tanggung jawab kepala keluarga. Pendidikan keluarga dengan landasan pendidikan Islam, haruslah menjadi prioritas dalam sebuah keluarga muslim.
  - d) Memelihara keturunan, keluarga adalah penerus keturunan yang harus dipelihara dengan baik, sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, merupakan sebuah kewajiban bagi seorang muslim, untuk memelihara keturunan dengan tetap berpegang kepada ajaran agama Islam.
- 4) Akhlak terhadap Masyarakat
- a) Berbuat baik kepada tetangga.<sup>48</sup>
  - b) *Ta'awun* (tolong menolong), *ta'awun* adalah sikap saling menolong terhadap sesama. Apabila seorang mukmin melihat orang lain tertimpa kesusahan, hatinya akan tergerak untuk menolong sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu, saling

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hal. 214-217.



membantu dan memberikan pertolongan sangat dianjurkan dalam ajaran Islam.<sup>49</sup>

- c) *Tawadhu* (Merendahkan diri terhadap sesama), *tawadhu* adalah memelihara pergaulan dan hubungan dengan sesama manusia, tanpa perasaan melebihkan diri sendiri dihadapan orang lain.
- d) Hormat kepada Teman dan Sahabat. Karena teman dan sahabat adalah orang yang kita ajak bergaul dalam kehidupan, berbuat baik terhadap teman dan sahabat sangat dianjurkan. Dengan sikap saling menghormati ini, perselisihan diantara umat Islam tidak akan terjadi.
- e) Silaturahmi dengan kerabat, silaturahmi adalah menyambung kekerabatan. Silaturahmi juga memiliki pengertian yang lebih luas, tidak terbatas pada hubungan kasih sayang antara sesama kerabat, tetapi juga mencakup masyarakat yang lebih luas. Jadi, silaturahmi berarti menghubungkan tali kasih sayang antara sesama anggota masyarakat.<sup>50</sup>

##### 5) Akhlak terhadap Lingkungan

- a) Lingkungan alam dan sekitar, salah satu tugas sebagai khalifatullah di al-ardh, adalah menjaga kelestarian alam. Allah menciptakan alam semesta dan segala isinya; daratan, lautan, angkasa.

---

<sup>49</sup> Syed Amir Ali, *Etika dalam Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1992), hal. 38.

<sup>50</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak...*, hal. 221-223.

b) Cinta kepada Tanah Air dan Negara, negara tempat kita tinggal, adalah wilayah yang harus dijaga keamanan, ketertiban, dan kelestariannya.<sup>51</sup>

6) Akhlak terhadap Diri Sendiri

- a) Sabar, sabar adalah menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi menggapai keridoaan Allah SWT.
- b) Syukur merupakan sikap seseorang untuk tidak menggunakan nikmat yang di berikan oleh Allah SWT.
- c) Menunaikan amanah, pengertian amanah menurut arti bahasa adalah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan atau kejujuran, kebalikan dari khianat.
- d) Benar atau jujur, maksud akhlak terpuji ini adalah berlaku benar dan jujur, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan.
- e) Memelihara kesucian diri.<sup>52</sup>

**d. Atribut Akhlak yang Dapat Diterapkan di Madrasah**

Secara lebih rinci, nilai-nilai *al-akhlaq al-karimah* yang harus dikembangkan dan diciptakan sebagai *living tradition/culture* (tradisi/budaya yang hidup) di madrasah cukup banyak. Berikut beberapa diantaranya :<sup>53</sup>

1. Kedisiplinan

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, hal. 224-230.

<sup>52</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf...*, hal. 89.

<sup>53</sup> Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 120-121.

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.<sup>54</sup> Salah satu aktivitas yang dapat diterapkan dalam membentuk kedisiplinan peserta didik adalah dengan menetapkan jadwal kegiatan, aturan, dan sanksi yang ketat di madrasah.<sup>55</sup>

## 2. Sopan santun

Sopan santun adalah pengetahuan yang berkaitan dengan penghormatan melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku, budi pekerti yang baik, sesuai dengan tata karma, peradaban, kesusilaan.<sup>56</sup>

## 3. Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>57</sup>

## 4. Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.<sup>58</sup> Karakter paling penting yang perlu dimiliki oleh siswa adalah kejujuran yang merupakan bagian dari *Spiritual Quotient* (SQ). Kejujuran sangat berkaitan dengan sifat amanah dalam

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, hal. 120.

<sup>55</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 27.

<sup>56</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 55.

<sup>57</sup> Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi...*, hal. 121.

<sup>58</sup> *Ibid.*, hal. 120.

diri siswa, hal ini harus dilandasi oleh kecintaan dan ketakwaan kepada Allah SWT.<sup>59</sup> Desain pembelajaran yang perlu dilakukan dalam membentuk kejujuran adalah keteladanan yang ditunjukkan oleh guru dan orang tua. Guru perlu melakukan penilaian secara autentik dengan melibatkan siswa, serta dilakukan refleksi diri dalam upaya membangun kesadaran untuk berlaku jujur.<sup>60</sup>

#### 5. Peduli sosial.

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.<sup>61</sup>

#### 6. Peduli lingkungan.

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mengecek kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.<sup>62</sup>

### **4. Kajian Tentang Peserta Didik**

#### **a. Hakikat Peserta Didik**

Peserta didik merupakan *raw input* (bahan mentah) dalam proses transformasi pendidikan yang mempunyai berbagai potensi atau fitrah

---

<sup>59</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter...*, hal. 32.

<sup>60</sup> *Ibid.*, hal. 33.

<sup>61</sup> Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi...*, hal. 121.

<sup>62</sup> *Ibid.*, hal. 121.

yang dapat dipahami sebagai kemampuan atau hidayah yang bersifat umum dan khusus, antara lain sebagai berikut :<sup>63</sup>

- 1) *Hidayah Wujdaniyah*, yaitu potensi manusia yang berwujud insting atau naluri yang melekat dan langsung berfungsi pada saat manusia dilahirkan di muka bumi.
- 2) *Hidayah Hisyisyiyah*, yaitu potensi Allah yang diberikan kepada manusia dalam bentuk kemampuan indrawi sebagai penyempurna *hidayah wujdaniyah*.
- 3) *Hidayah Aqliyah*, yaitu potensi akal sebagai penyempurna dari kedua hidayah di atas. Dengan potensi akal ini manusia mampu berpikir dan berkreasi menemukan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari fasilitas yang diberikan kepadanya untuk fungsi kekhalfahannya.
- 4) *Hidayah Diniyyah*, yaitu petunjuk agama yang diberikan kepada manusia yang berupa keterangan tentang hal-hal yang menyangkut keyakinan dan atau perbuatan yang tertulis dalam Al-Qur'an dan Hadits.
- 5) *Hidayah Taufiqiyyah*, yaitu hidayah yang sifatnya khusus. Sekalipun agama telah diturunkan untuk keselamatan manusia, tetapi banyak manusia yang tidak menggunakan akal dalam kendali agama. Untuk itu, agama menuntut manusia agar senantiasa melakukan upaya

---

<sup>63</sup> Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 127-128.

memperoleh dan diberi petunjuk yang lurus berupa hidayah dan *taufiq* guna selalu berada dalam keridhaan Allah.

Selanjutnya Abuddin Nata sebagaimana yang dikutip oleh Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan dalam bukunya *Hadis Tarbawi* mengatakan, bahwa “peserta didik diartikan dengan orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan, dan pengarahan”.<sup>64</sup> Hal senada pula dalam sudut pandang pedagogis, peserta didik diartikan sebagai sejenis makhluk (*homo educandum*), makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam pengertian ini peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi yang sifatnya laten, sehingga dibutuhkan pembinaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikan agar ia dapat menjadi manusia susila yang cakap.<sup>65</sup> Dengan begitu yang namanya peserta didik memerlukan seorang pendidik untuk membina atau membimbing dan mengarahkannya dalam mengembangkan potensinya.

Jadi penulis menyimpulkan peserta didik merupakan manusia yang masih dalam taraf pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun psikis (rohani) yang membutuhkan pembinaan atau bimbingan dari seorang pendidik dalam proses pembelajarannya yang bertujuan untuk mengembangkan dan dapat mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya dengan optimal.

---

<sup>64</sup> Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hal. 135.

<sup>65</sup> Giri Wiarto, *Psikologi Perkembangan Manusia*, (Yogyakarta: Psikosain, 2015), hal. 98.

## **b. Dimensi-dimensi Peserta Didik**

Hal yang sangat perlu diperhatikan oleh seorang pendidik dalam membimbing peserta didiknya adalah “kebutuhan peserta didik”. Law Head sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Muntahibun Nafis dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, membagi kebutuhan manusia sebagai berikut:<sup>66</sup>

- 1) Kebutuhan jasmani, seperti makan, minum, bernafas, perlindungan, seksual, kesehatan, dan lain-lain.
- 2) Kebutuhan rohani, seperti kasih sayang, rasa aman, penghargaan, belajar, menghubungkan diri dengan dunia yang lebih luas (mengembangkan diri), mengaktualisasikan dirinya sendiri,dll.
- 3) Kebutuhan yang menyangkut jasmani rohani, seperti istirahat, rekreasi, butuh supaya setiap potensi-potensi fisik dapat dikembangkan semaksimal mungkin, butuh agar setiap usaha/pekerjaan sukses dan lain-lain.
- 4) Kebutuhan sosial seperti supaya dapat diterima oleh teman-temannya secara wajar, supaya dapat diterima oleh orang yang lebih tinggi dari dia seperti orang tuanya, guru-gurunya, pemimpin-pemimpinnya, seperti kebutuhan untuk memperoleh prestasi dan posisi.

---

<sup>66</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 138-139.

- 5) Kebutuhan yang lebih tinggi sifatnya (biasanya dirasakan lebih akhir) merupakan tuntutan rohani yang mendalam yaitu, kebutuhan untuk meningkatkan diri yaitu kebutuhan terhadap agama.

Dengan demikian sangat penting mengembangkan potensi keberagamaan peserta didik dengan jalan membina perilaku keagamaannya agar menjadi manusia yang berakhlak terpuji.

## **5. Kajian Tentang Lembaga Madrasah Aliyah Sebagai Wadah Pembentukan Akhlak Terpuji Peserta Didik**

Lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia jumlahnya sangat banyak, dengan tingkatan pendidikan yang terus berkembang. Dalam dunia pendidikan adanya suatu tujuan pendidikan dan tujuan belajar. Tujuan pendidikan ditetapkan untuk semua proses pendidikan atau belajar mengajardalam lembaga pendidikan, sedangkan tujuan belajar hanya dimaksudkan untuk belajar mata pelajaran tertentu.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan serta penggunaan pengalaman. Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah berfungsi untuk:<sup>67</sup>

1. Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat

---

<sup>67</sup> Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdhiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), hal. 251.



2. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin
3. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama Islam
4. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik
5. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
6. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan non-nyata), system dan fungsionalnya.
7. Penyaluran peserta didik untuk mendalami pendidikan agama Islam ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah (SLTA) bertujuan menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik sehingga bisa menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanannya dan ketakwaannya kepada Allah SWT., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Untuk merealisasikan fungsi dan tujuan pendidikan agama Islam sebagai bagian dari ilmu pendidikan Islam, terdapat kompetensi dasar, yaitu sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh pendidikan di SLTA atau Aliyah. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Beberapa laporan dari penelitian terdahulu yang masih terdapat relevansi dengan laporan penelitian penulis antara lain:

1. Trie Tiffany Natasha Panggabean meneliti tentang “*Strategi Komunikasi Verbal dan Non verbal Guru terhadap Anak Didik Autis di Yayasan Tali Kasih Medan*” Jurnal : *Simbolika* , Magister Ilmu Komunikasi, Fisip, Universitas Sumatera Utara.<sup>68</sup>
2. Mohamad Feri Fadli meneliti tentang “*Strategi komunikasi Guru dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs Negeri Kunir Wonodadi Blitar*” Skripsi, 2017. Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.<sup>69</sup>
3. Rizqi Nurul Ilmi meneliti tentang “*Strategi Komunikasi Guru Dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama pada Anak Penyandang Tunagrahita di SLB-C Tunas Kasih 1 Kabupaten Bogor*” Skripsi, 2013.

---

<sup>68</sup> Trie Tiffany Natasha Panggabean, *Strategi Komunikasi Verbal dan Non verbal Guru terhadap Anak Didik Autis di Yayasan Tali Kasih Medan*. Jurnal : *Simbolika* , Magister Ilmu Komunikasi, Fisip, Universitas Sumatera Utara. Vo. 5 No. 1 ISSN 2442-9996, April 2019. <https://ojs.uma.ac.id/index.php/simbolika/article/view/2374> diakses pada 22 Oktober 2019, pukul 09.00 WIB.

<sup>69</sup> Mohamad Feri Fadli, *Strategi komunikasi Guru dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs Negeri Kunir Wonodadi Blitar*. (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017). <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5259/> diakses pada 22 Oktober 2019, pukul 09.15 WIB.

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri  
Syarif Hidayatullah Jakarta.<sup>70</sup>

Adapun secara rinci mengenai metode, hasil, persamaan, perbedaan laporan  
penulis dengan laporan penelitian terdahulu dapat dilihat tabel di bawah ini :

---

<sup>70</sup> Rizqi Nurul Ilmi, *Strategi Komunikasi Guru Dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama pada Anak Penyandang Tunagrahita di SLB-C Tunas Kasih 1 Kabupaten Bogor*. (Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013). <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/28140> diakses pada 22 Oktober 2019, pukul 09.35 WIB.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

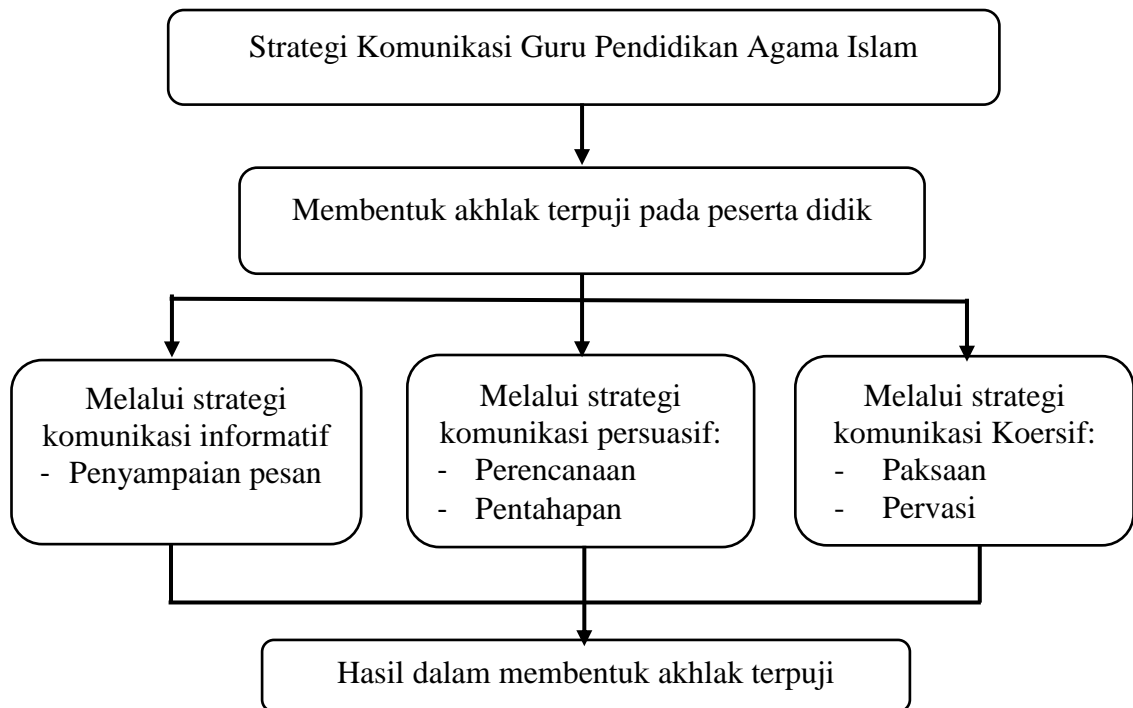
No	Nama, Judul, Tahun, Instansi dan Level	Metode penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Trie Tiffany Natasha Panggabean, <i>Strategi Komunikasi Verbal dan Non verbal Guru terhadap Anak Didik Autis di Yayasan Tali Kasih Medan.</i> 2019, Magister Ilmu Komunikasi, Fisip, Universitas Sumatera Utara. Vo. 5 No. 1 ISSN 2442-9996, Jurnal : <i>Simbolika</i> .	<p>a. Metode penelitian adalah kualitatif dengan paradigma konstruktivisme</p> <p>b. Teknik pengumpulan data dengan pengamatan langsung dan wawancara</p> <p>c. Teknik analisis Data adalah Reduksi data, Penyajian data dan Penarikan kesimpulan</p>	<p>Mendesripsikan tentang :</p> <p>1. Strategi komunikasi verbal diterapkan dengan cara menirukan dengan tujuan melatih motorik seperti menulis angka, menggambar dan membaca.</p> <p>2. Strategi Komunikasi Nonverbal menggunakan metode ABA (<i>Applied Behavior Analysis</i>) yakni bentuk modifikasi perilaku dengan melakukan pendekatan secara langsung dan berfokus pada perubahan secara spesifik, dapat berupa perubahan dalam interaksi sosial, bahasa atau perawatan diri sendiri.</p>	<p>a. Obyek penelitian berupa strategi komunikasi</p> <p>b. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif</p> <p>c. Teknik analisis Data adalah Reduksi data, Penyajian data dan Penarikan kesimpulan</p>	<p>a. Fokus Penelitian hanya membahas tentang komunikasi verbal dan nonverbal. Sedangkan penelitian yang akan datang terfokus pada teknik komunikasi</p> <p>b. Sasaran Penelitian ini adalah Anak didik autis. Sedangkan dalam penelitian yang akan datang adalah peserta didik MAN.</p> <p>c. Teknik pengumpulan data penelitian ini: Observasi partisipan dan wawancara mendalam. Sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan observasi partisipan,</p>

					wawancara mendalam dan dokumentasi.
2.	Mohamad Feri Fadli, <i>Strategi komunikasi Guru dalam Membentuk Karakter Religius Pesrta Didik di MTs Negeri Kunir</i> . 2017, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Skripsi : Program Studi Pendidikan Agama Islam.	<p>a. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif</p> <p>b. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi</p> <p>c. Teknik pengumpulan data dengan cara indeks interview, Observasi Partisipasi dan dokumentasi</p> <p>d. Teknik Analisis Data dengan langkah-langkah : reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.</p> <p>e. Teknik Keabsahan data dengan menggunakan Uji Derajat</p>	<p>Mendeskrripsikan tentang :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Strategi Komunikasi Interpersonal Guru MTs dalam mebuat Karakter Religius siswa adalah dengan strategi membujuk, membimbing, memberi pesan, peringatan, mengantisipasi, menguatkan guru, merangkul, dan kabar gembira.</li> <li>2. Strategi komunikasi antarpersonal Guru MTs dalam mebuat Karakter Religius siswa adalah dengan strategi personal dan public yang memberatkan pada komunikasi WOM (dari mulut ke mulut) dan publik online.</li> <li>3. Strategi Komunikasi Interpersonal Guru MTs dalam membentuk</li> </ol>	<p>a. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif</p> <p>b. Obyek penelitian berupa strategi komunikasi Guru</p> <p>c. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi</p> <p>d. Teknik Analisis Data dengan langkah-langkah: reduksi data, penyajian data</p>	<p>a. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Sedangkan yang akan datang menggunakan pendekatan deskriptif analisis</p> <p>b. Sasaran penelitian ini peserta didik MTs. Sedangkan penelitian yang akan datang adalah peserta didik MAN.</p> <p>c. Fokus penelitian ini adalah strategi komunikasi interpersonal, antarpersonal dan intrapersonal. Sedangkan penelitian yang akan datang terfokus pada teknik komunikasi.</p> <p>d. Teknik Keabsahan Data pada penelitian ini</p>

		Kepercayaan ( <i>Credibility</i> ), Uji Keteralihan, Uji Ketergantungan Uji Kepastian.	Karakter Religius adalah dengan <i>self believe</i> , <i>mindself</i> , <i>self emotional</i> , <i>self awareness</i> , dan <i>self motivation</i> .	dan penarikan kesimpulan.	menggunakan 4 uji sekaligus. Sedangkan penelitian yang akan datang hanya menggunakan uji Derajat Kepercayaan.
3.	Rizqi Nurul Ilmi, <i>Strategi Komunikasi Guru Dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama pada Anak Penyandang Tunagrahita di SLB-C Tunas Kasih 1 Kabupaten Bogor</i> . 2013, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Skripsi : Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif</li> <li>b. Teknik Pengumpulan data adalah dengan Observasi partisipasi, wawancara mendalam dan dokumentasi</li> <li>c. Teknik Analisa Data dilakukan dengan cara reduksi data, Penyajian Data dan Penarikan kesimpulan</li> </ul>	<p>Mendeskripsikan tentang :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bentuk Strategi Komunikasi yang digunakan guru adalah menggunakan komunikasi verbal dan non verbal (dengan metode ceramah).</li> <li>2. Upaya yang dilakukan guru sama dengan pada anak normal lainnya namun dengan materi yang tidak terlalu memberatkan anak tunagrahita, bahkan pada hari tertentu yang didukung oleh beberapa alat peraga/gambar.</li> <li>3. Faktor Penentu keberhasilan adalah menggunakan beberapa metode disesuaikan dengan kondisi anak.</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Obyek penelitian berupa strategi komunikasi</li> <li>b. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif</li> <li>c. Teknik pengumpulan data dengan cara: Observasi participant, wawancara dan dokumentasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Fokus penelitian ini hanya berfokus pada strategi komunikasi berdasarkan sifatnya yaitu verbal dan non verbal. Sedangkan penelitian yang akan datang terfokus pada teknik komunikasi.</li> <li>b. Sasaran penelitian dilakukan pada anak penyandang tunagrahita di SLB-C. Sedangkan penelitian yang akan datang sasaran penelitian peserta didik MAN.</li> </ul>

### C. Paradigma Penelitian

Paradigma Strategi Komunikasi Guru Pendidikan Agama Islam untuk membentuk Akhlak Terpuji pada peserta didik MAN 1 Tulungagung.



Bagan 2.4 Paradigma Penelitian

Pada dasarnya, dalam suatu penelitian deskriptif, peneliti ingin mengetahui sebuah fenomena yang ada dilapangan secara mendalam. Maka dari itu, dalam penelitian ini, peneliti ingin mendiskripsikan tentang strategi komunikasi guru PAI untuk membentuk akhlak terpuji. Peneliti ingin mengetahui secara mendalam mengenai gambaran umum strategi komunikasi guru PAI untuk membentuk akhlak terpuji peserta didik didalam kelas maupun diluar kelas. Membangun komunikasi yang baik dan efektif tentulah tidak mudah dilakukan, maka dari itu penggunaan strategi komunikasi yang tepat dapat memudahkan untuk berinteraksi pada peserta didik sehingga peserta didik dapat termotivasi untuk berakhlak terpuji.